

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian analisis penerimaan ini, peneliti akan menjawab pertanyaan bagaimanakah penerimaan penonton terhadap pluralisme agama dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan penonton tersebut. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengawasandian penerimaan informan terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada dimensi-dimensinya antara lain, ucapan salam, ritual ibadah dan konsep berdoa saat makan pada film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA didapatkan hasil yang berbeda-beda. Penerimaan informan dalam konteks perbedaan agama pada dimensi ucapan salam, keenam informan menempati posisi *dominant-hegemonic*, hanya ada satu informan yang menempati posisi *oppositional*. Para informan menerima *scene* dalam film ketika Ibunda Rosid menjawab salam dari Delia yang beragama Katholik, karena hal itu menunjukkan sikap menghormati dan menghargai agama lain. Sedangkan informan yang menolak dan tidak menyetujui Ibunda Rosid menjawab salam dari delia yang berbeda

agama, menurut informan dalam ajaran agama Islam sudah melarang menjawab salam dari non-muslim, jadi informan hanya menjawab dengan kata salam saja atau tersenyum jika orang yang berbeda agama mengucapkan salam kepadanya. Penerimaan dalam konteks perbedaan agama pada dimensi ritual ibadah juga menempati posisi yang berbeda, enam informan menempati posisi *dominant-hegemonic*, dan satu informan lagi menempati posisi *oppositional*. Informan menerima pesan dalam film yang menunjukkan Rosid dan Delia saling mengantar dan menunggu ke tempat ibadahnya masing-masing, karena hal itu menunjukkan sikap solidaritas kepada pemeluk agama lain. Sedangkan informan yang tidak menerima pesan dalam film itu, karena hal tersebut menunjukkan upaya menyatukan hubungan Rosid dan Delia ke arah pernikahan dengan saling mempelajari ibadahnya masing-masing. Penerimaan dalam konteks perbedaan agama pada dimensi konsep berdoa saat makan semua informan menempati posisi *dominant-hegemonic*, karena menurut informan mereka saling menghargai cara agamanya berdoa dan menghormati satu sama lain.

2. Hasil *decoding* penerimaan informan terhadap pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi hubungan beda agama, menempati posisi yang berbeda-beda. Pada dimensi hubungan beda agama para informan menempati tiga posisi penerimaan yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated* dan *oppositional*. Tiga informan menempati posisi *dominant-*

hegemonic, mereka setuju bahwa pasangan beda agama yang digambarkan dalam film tidak jadi menikah, karena mereka memandang bahwa pernikahan beda agama dalam ajaran agama masing-masing adalah tidak sah. Hal ini sesuai apa yang ditampilkan dalam film, bahwa Rosid dan Delia sebagai pasangan beda agama berpisah karena tidak ingin ada yang tersakiti khususnya pihak keluarga. Hanya ada satu informan yang menempati posisi *negotiated*, dimana informan tidak menyetujui *ending* dalam film antara Rosid dan Delia sebagai pasangan beda agama berpisah. Menurutnya pasangan beda agama dalam film tersebut jika *endingnya* tidak bersatu akan memunculkan penafsiran pada penonton bahwa pasangan beda agama nantinya tidak akan menikah. Akan tetapi informan tidak menyetujui pernikahan beda agama, menurutnya pernikahan beda agama tidak sah karena dalam ajaran agama Islam pernikahan beda agama dilarang. Selanjutnya posisi *Oppositional* dimaknai oleh tiga informan, mereka menolak pesan yang ada pada film karena tidak menyetujui *ending* dalam film antara Rosid dan Delia berpisah, mereka memandang bahwa pasangan beda agama bukan suatu hambatan untuk melangkah ke jenjang pernikahan selagi saling cinta dan ikhlas menjalaninya serta saling menghormati antar agama.

3. Hasil *decoding* penerimaan informan pada pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi penerimaan sosial keluarga dan dampak bagi psikologis anak menempati dua posisi penerimaan yaitu

dominant-hegemonic dan *oppositional*. Posisi *dominant-hegemonic* dimaknai oleh keempat informan, dimana mereka menyetujui konstruksi pesan dalam film bahwa pernikahan beda agama akan ditentang keluarga seperti Rosid dan Delia, hubungan mereka ditentang oleh orang tua-masing-masing. Selain dari pihak keluarga yang menentang, lingkungan juga belum tentu menerima pernikahan beda agama dan menurut informan pernikahan beda agama akan berdampak buruk bagi psikologis anak, karena anak akan kebingungan memilih keyakinan yang dianut orang tuanya. Pada posisi *oppositional* dimaknai oleh ketiga informan, dimana informan menolak dan tidak menyetujui konstruksi pesan dalam film, bahwa pernikahan beda agama tidak selamanya ditentang oleh pihak keluarga, banyak pihak keluarga yang menerima anak-anaknya menikah dengan beda agama, dan lingkungan juga menerimanya. Menurut informan, pernikahan beda agama tidak berdampak buruk bagi psikologis anak jika orang tua tidak memaksakan kehendak dan tidak otoriter kepada anak, jadi tergantung cara orang tua mendidik anak tersebut.

4. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan informan terhadap pluralisme dalam konteks perbedaan agama dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, pendidikan, pekerjaan dan agama. Para informan dalam memaknai pluralisme dalam konteks perbedaan agama pada dimensi ucapan salam, ritual ibadah, dan konsep berdoa saat makan, mereka menerima keberadaan pemeluk agama lain karena dipengaruhi

oleh faktor keluarga yang sudah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada informan sejak ia kecil serta idiologi agama dan afiliasi yang dianut setiap keluarga yang berbeda-beda, faktor lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda agama, bidang pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan secara terbuka dan mengkaji toleransi antar umat beragama, serta lingkungan pekerjaan yang berbeda agama. Akan tetapi adanya informan yang tidak menerima konstruksi pesan dalam film mengenai perbedaan agama pada dimensi ucapan salam, karena informan belajar dan memperdalam sendiri agama yang dianutnya karena orang tuanya berbeda agama, ia pun bergaul dengan orang yang seagama, jadi wawasan tentang ajaran agama menjadi luas. Walaupun adanya informan yang berlatarbelakang Islam fanatik, tetapi menerima perbedaan agama pada dimensi ucapan salam, karena informan menyikapi perbedaan secara terbuka karena sering melakukan diskusi dengan teman-temannya yang berafiliasi pada *Muhammadiyah* yang cenderung terbuka, walaupun afiliasi yang dianut keluarganya Islam NU (Nadhlatul Ulama). Akan tetapi informan menolak konstruksi film mengenai dimensi ritual ibadah, karena menunjukkan upaya menyatukan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor keluarga yang berafiliasi pada NU(Nadhlatul Ulama), yang tidak menyetujui pernikahan beda agama, dan bersikap konservatif dengan agama lain termasuk tempat ibadahnya.

5. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan informan terhadap pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi hubungan beda agama, dimaknai oleh informan secara beragam. Hal itu tentunya dipengaruhi oleh latar belakang informan yang berbeda-beda. Penerimaan mereka dipengaruhi karena latar belakang pendidikan informan yang pernah mengenyam sekolah keagamaan, karena nilai-nilai keagamaan yang diajarkan sekolah tersebut menolak pernikahan beda agama, mereka mengetahui aturan dan hukum pernikahan beda agama dalam keyakinan mereka. Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan informan tersebut yaitu faktor keluarga, informan yang merupakan anak dari pasangan beda agama tidak menyetujui pernikahan beda agama seperti yang dilakukan orang tuanya, karena informan merasakan dampak-dampak yang dirasakan sebagai anak dari orang tua yang beda agama. Informan yang tidak menyetujui pesan dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi hubungan beda agama dalam film, penerimaan mereka dipengaruhi oleh latar belakang keluarga karena orang tua mereka juga menikah beda agama dan orang tua mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan secara terbuka dalam menyikapi perbedaan agama dan pernikahan beda agama, serta faktor lingkungan yang mendukung karena menerima pernikahan beda agama. Informan yang menempati posisi *negotiated* dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi hubungan beda agama, hal itu dipengaruhi karena latar belakang keluarga informan

yang berafiliasi pada NU (Nadhlatul Ulama) yang belum menerima pasangannya berbeda agama. Mereka menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang larangan pernikahan beda agama kepada informan, sehingga informan tidak menyetujui pernikahan beda agama. Alasan informan tidak menyetujui *ending* film antara Rosid dan Delia berpisah, karena ia sedang menjalin hubungan percintaan beda agama. Walaupun menurutnya jika ia dengan pasangannya melangkah ke jenjang pernikahan, harus ada salah satu yang mengalah masuk ke agama yang sama. Hal itu dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai keagamaan orang tua informan yang menganut afiliasi agama NU, bahwa ia harus menikah dengan seagama. Informan pun melihat pada realitas sosial bahwa pernikahan beda agama masih menjadi perdebatan, lingkungan tempat tinggalnya pun belum menerima pernikahan beda agama.

6. Faktor-faktor penerimaan informan pada pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi penerimaan sosial keluarga, hal itu dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor pendidikan, serta latar belakang pengetahuan informan yang luas. Informan yang menerima konstruksi pesan dalam film terkait dimensi penerimaan sosial keluarga, yang pertama dipengaruhi oleh faktor keluarga informan yang belum menerima pasangannya beda agama, karena keluarga tidak menyetujui pernikahan beda agama serta lingkungan yang tidak mendukung. Kedua, keluarga juga mengajarkan nilai-nilai tentang konsekuensi pernikahan

beda agama pada informan, sehingga informan menerima pesan dalam film tersebut. Ketiga, informan memperdalam sendiri agama yang dianutnya sekarang, oleh karena pengetahuan yang luas dari informan tersebut mempengaruhi penerimaannya. Sedangkan informan yang tidak menerima pesan terkait dimensi penerimaan sosial keluarga, hal itu dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor lingkungan yang terbuka. Pertama, latar belakang orang tua informan yang juga merupakan pasangan beda agama, mereka tidak menentang jika anaknya menikah beda agama dan menyikapi secara terbuka terhadap pernikahan beda agama. Kedua, orang tua informan yang merupakan *Islam abangan*, menyikapi pernikahan beda agama secara terbuka dan tidak menentang anaknya menikah beda agama, serta lingkungan yang mendukung.

7. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan informan pada pluralisme dalam konteks pasangan beda agama pada dimensi dampak bagi psikologis anak, dipengaruhi oleh faktor psikologis informan sendiri, latar belakang pengetahuan informan yang luas, latar belakang status perkawinan, serta latar belakang keluarga. Informan yang menerima pesan terkait dampak pernikahan beda agama bagi psikologis anak dalam film, yang pertama karena informan sebagai anak dari pasangan beda agama, ia merasakan dampak psikologis karena menjadi anak dari orang tua beda agama, sehingga ia menerima pesan dalam film tersebut. Kedua, wawasan pengetahuan informan yang luas, yang sering membaca buku

serta menggali informasi tentang konsekuensi pernikahan beda agama. Ketiga, informan yang sudah ditanamkan pengetahuan oleh kedua orang tuanya tentang dampak pernikahan beda agama, dan sudah ada larangan menikah beda agama dalam agama masing-masing, sehingga apapun yang menyangkut aspek pernikahan beda agama tersebut informan akan segera menolak. Sedangkan para informan yang menolak konstruksi pesan dalam film terkait dampak pernikahan beda agama pada anak, yang pertama yaitu mengenai status perkawinan informan yang menikah beda agama, mereka tidak otoriter kepada anak mereka sehingga menolak jika anak dari hasil pernikahan beda agama akan bermasalah psikologisnya. Karena sesuai kenyataannya, anak-anak hasil dari perkawinan informan mereka semua baik-baik saja. Kedua yaitu, latar belakang kedua orang tua informan yang juga merupakan pasangan beda agama, sehingga informan sendiri menjadi anak dari pasangan beda agama, para informan mengakui tidak adanya masalah mengenai psikologis yang informan rasakan sebagai anak dari orang tua yang berbeda agama juga.

B. Saran

1. Kajian penerimaan atau *reception studies* ini merupakan sebuah pendekatan terhadap penelitian khalayak yang memfokuskan bagaimana khalayak memaknai bentuk teks tertentu. Dalam penelitian ini, penonton membaca, memaknai, menerima dan menafsirkan sebuah teks berdasarkan kerangka pengetahuan yang mereka miliki, oleh karena itu untuk penelitian lanjutan peneliti menyarankan agar dilakukan metode analisis *reception* dengan menggabungkan analisis etnografi. Dengan pendekatan analisis etnografi peneliti akan masuk pada wilayah kehidupan informan, mengamati kegiatan dan perilaku informan, sehingga peneliti akan lebih memahami serta pada analisis akan lebih *detail* tentang perilaku yang dihasilkan oleh informan.
2. Film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA ini memperlihatkan cerminan anak muda (Rosid dan Delia) yang menyikapi perbedaan agama secara rasional dan menghormati satu sama lain. Cerita pada film ini diarahkan untuk anak muda yang sedang menjalin cinta pasangan beda agama, oleh karena itu untuk penelitian lanjutan bisa dilakukan penelitian terhadap film ini dengan subyek penelitian anak muda yang sedang menjalin cinta beda agama.